



Mengkaji Pemahaman Umat tentang Makna Ritual *Huler Wair* dalam Tradisi Upacara Pemberkatan Rumah Baru di Stasi Tilang Paroki Hati Tak Bernoda Sta. Perawan Maria Tilang Keuskupan Maumere

Veronika Yulita^{1*}, Graciana Amanda Bele², Florens Maxi Un Bria³

¹⁻³ Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: veronikayulita22@gmail.com¹, graxeebele@gmail.com², unbriaflorensmaxi@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: veronikayulita22@gmail.com

Abstract. *Huler Wair* is a traditional cultural ritual that continues to be preserved by the Catholic community of Tilang Station, Immaculate Heart of the Blessed Virgin Mary Tilang Parish, Diocese of Maumere, particularly during the blessing ceremony of a new house. Passed down through generations, this ritual embodies significant religious, social, and cultural values within the local community. This study aims to analyze the community's understanding of the meaning of the *Huler Wair* ritual, identify the supporting and inhibiting factors affecting such understanding, and examine efforts to preserve the ritual as part of the house-blessing tradition. A qualitative research method with a descriptive approach was employed. Data were collected through structured interviews and documentation studies and analyzed using data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the *Huler Wair* ritual is understood as an expression of prayer and hope for peace, safety, health, harmony, and well-being for the household members. Furthermore, the ritual symbolizes harmonious relationships among humans, God, fellow community members, and nature. The preservation of this tradition is supported by the active involvement of customary leaders, religious leaders, and community members. However, declining interest among younger generations and the growing influence of social media pose significant challenges to its continuity. Preservation efforts include involving young people in ritual activities, promoting awareness of its cultural values, and transmitting the tradition through customary and religious events to ensure that the *Huler Wair* ritual remains sustainable amid contemporary social change.

Keywords: Cultural Heritage; House Blessing; *Huler Wair* Ritual; Local Culture; Tradition Preservation.

Abstrak. Ritual *Huler Wair* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang masih dilestarikan oleh umat di Stasi Tilang, Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang, Keuskupan Maumere, khususnya dalam tradisi pemberkatan rumah baru. Ritual ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna religius, sosial, serta budaya yang erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman umat mengenai makna Ritual *Huler Wair*, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemahaman tersebut, serta mengkaji upaya pelestarian ritual dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Huler Wair* dipahami sebagai ungkapan doa dan harapan agar penghuni rumah memperoleh kesejahteraan, kedamaian, keselamatan, kesehatan, serta keharmonisan dalam kehidupan. Ritual ini juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pelestarian ritual didukung oleh keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan partisipasi aktif umat. Sebaliknya, rendahnya minat generasi muda serta pengaruh perkembangan media sosial menjadi kendala utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Oleh karena itu, pelestarian dilakukan melalui pelibatan generasi muda, sosialisasi nilai-nilai budaya, serta pewarisan tradisi dalam kegiatan adat dan keagamaan agar Ritual *Huler Wair* tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Budaya Lokal; Keberlanjutan Tradisi; Pemberkatan Rumah; Ritual *Huler Wair*; Warisan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas setiap daerah. Kebudayaan tidak hanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan berfungsi menjaga hubungan

antargenerasi sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Alo Liliweri, 2003).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, khususnya di Stasi Tilang, Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang, adalah Ritual Huler Wair. Ritual ini awalnya digunakan untuk menyambut tamu kehormatan, namun dalam perkembangannya juga dilaksanakan pada berbagai peristiwa penting, seperti menyambut bayi yang baru lahir, memasuki rumah baru, penerimaan pengantin perempuan, penyambutan imam baru, dan pemberkatan rumah baru (Natsir et al., 2023; Bato et al., 2023). Dalam tradisi pemberkatan rumah baru, ritual dilakukan oleh tua adat dengan memercikkan air kelapa menggunakan daun huler sebagai simbol permohonan keselamatan, kesejukan, kedamaian, dan perlindungan bagi penghuni rumah.

Sejak masuknya agama Katolik, Ritual Huler Wair tetap dipertahankan dan dilaksanakan sebelum pemberkatan rumah oleh imam. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi budaya lokal dan praktik keagamaan Katolik yang hidup dalam masyarakat Stasi Tilang. Meskipun ritual ini masih dilestarikan, pemahaman umat mengenai makna, nilai budaya, dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya masih terbatas, terutama di kalangan generasi muda (Maxi et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna Ritual Huler Wair dalam tradisi pemberkatan rumah baru di Stasi Tilang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemahaman umat terhadap ritual tersebut, serta mendeskripsikan upaya-upaya pelestariannya sebagai bagian dari warisan budaya dan kehidupan iman masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Ritual merupakan serangkaian tindakan yang dilaksanakan berdasarkan norma, adat, dan kepercayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat serta berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sosial. Menurut Koentjaraningrat, bentuk ritual ditentukan oleh unsur waktu, tempat, tata cara, dan perlengkapan yang digunakan sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat (Cahyani & Cahyanto, 2024). Ritual tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga memiliki makna simbolik yang memperkuat keteraturan sosial, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat (Triani, 2023).

Selain memiliki fungsi sosial, ritual juga merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui simbol, doa, dan tindakan yang mengandung makna religius. Ritual menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual kepada generasi

berikutnya sehingga berperan penting dalam pelestarian identitas budaya . Dalam perspektif teologis, ritual dipahami sebagai bentuk inkulturasi antara iman dan budaya, di mana tradisi lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Lema & X, 2025).

Ritual Huler Wair merupakan tradisi budaya masyarakat Sikka yang masih dilestarikan dalam upacara pemberkatan rumah baru di Stasi Tilang. Ritual ini menggunakan air (wair) sebagai simbol kehidupan, kesucian, berkat, dan perlindungan bagi penghuni rumah. Menurut Kuenna simbol-simbol dalam upacara adat memiliki fungsi religius dan sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan kekuatan transenden (Kuenna, 2015).

Selain bermakna spiritual, Huler Wair juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas umat melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaannya (Natsir et al., 2023). Dalam konteks Gereja Katolik, ritual ini menjadi bentuk inkulturasi iman, yaitu perpaduan antara tradisi adat dan ajaran Gereja sehingga nilai budaya tetap hidup dalam praktik keagamaan (Suwul, 2025).

Lebih dari itu, Ritual Huler Wair mengandung nilai moral berupa ajakan untuk hidup dalam rasa syukur, kedamaian, penghormatan kepada Tuhan, sesama, dan alam. Pelestarian ritual ini sekaligus menjadi upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Tilang serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda sebagai bagian dari kehidupan iman dan budaya lokal.

Upacara Pemberkatan Rumah Baru

Upacara pemberkatan rumah baru merupakan tradisi religius yang memiliki makna mendalam bagi umat Katolik sebagai ungkapan syukur atas anugerah Tuhan atas tempat tinggal yang baru. Pemberkatan rumah dilaksanakan melalui doa, pembacaan Kitab Suci, percikan air suci, serta dapat dipadukan dengan bahasa dan tuturan adat sebagai wujud syukur dan permohonan berkat Allah (Un Bria & Bustan, 2024). Selain bersifat religius, upacara ini juga memiliki dimensi sosial karena melibatkan partisipasi seluruh umat dalam kebersamaan komunitas (Kartono, 2022).

Pemberkatan rumah tidak hanya dipahami sebagai formalitas keagamaan, tetapi juga sebagai simbol transformasi menuju kehidupan baru yang diberkati. Upacara ini mengandung makna spiritual yang menegaskan rumah sebagai tempat tumbuhnya nilai kasih, damai, dan keadilan dalam kehidupan keluarga. Dalam perspektif teologi Katolik, pemberkatan rumah mencerminkan keyakinan bahwa seluruh ciptaan dapat menjadi sarana kehadiran dan kasih Allah, sehingga yang dikuduskan bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga kehidupan keluarga yang menempatinnya.

Dalam konteks masyarakat Sikka, khususnya di Paroki Hati Tak Bernoda Sta. Perawan Maria Tilang, Stasi Tilang, upacara pemberkatan rumah baru sering dipadukan dengan tradisi adat, seperti ritual Huler Wair. Perpaduan unsur agama dan adat tersebut menunjukkan proses inkulturasi yang harmonis antara iman dan budaya (Bato et al., 2023). Kehadiran tokoh adat dan tokoh Gereja dalam prosesi ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal berperan penting dalam memperkaya makna teologis pemberkatan. Dengan demikian, pemberkatan rumah baru memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang saling melengkapi sebagai perwujudan iman yang hidup dan kontekstual dalam masyarakat (Schreiter, 2025).

Makna Hulerair

Ritual Huler Wair merupakan tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Stasi Tilang dalam upacara pemberkatan rumah baru. Secara simbolis, air (wair) dimaknai sebagai lambang kehidupan, kesucian, dan berkat. Setiap simbol dalam ritual memiliki fungsi religius dan sosial yang mencerminkan relasi manusia dengan kekuatan supranatural (Bato et al., 2023). Oleh karena itu, Huler Wair tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana ungkapan syukur dan harapan umat kepada Tuhan atas rumah baru yang diberkati.

Selain bermakna spiritual, ritual Huler Wair juga mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaannya memperlihatkan fungsi ritual sebagai media yang mempererat hubungan sosial melalui pengalaman religius bersama. Melalui partisipasi aktif, gotong royong, dan doa bersama, ritual ini memperkuat persaudaraan antarumat. Dari perspektif teologis, Huler Wair merupakan bentuk inkulturasi iman Katolik dengan budaya lokal. Simbol air, doa, dan tindakan berkat yang dipimpin oleh tokoh adat maupun Gereja menunjukkan harmonisasi antara ajaran iman dan tradisi setempat (Suwul, 2025). Selain itu, simbol-simbol ritual juga mengandung nilai moral dan spiritual yang membimbing umat untuk hidup dalam kesucian, kebersamaan, dan rasa syukur. Dengan demikian, Huler Wair tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan identitas budaya dan penguatan iman umat.

Ritual Huler Wair memiliki akar sejarah yang kuat dalam kehidupan masyarakat Stasi Tilang sebagai warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan perlindungan, khususnya ketika menempati rumah baru. Setiap ritual tradisional pada dasarnya mencerminkan perjalanan spiritual dan sosial masyarakat pendukungnya. Ritual menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas kolektif, serta membangun kohesi sosial melalui partisipasi bersama dalam kehidupan komunitas (Andriyanto, Hadiprashada & Agus, 2024).

Asal-usul Huler Wair berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat agraris yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Tradisi ini diwujudkan melalui simbol dan ritus sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keselamatan kepada Tuhan. Pelaksanaan ritual dilakukan secara sakral melalui doa dan tindakan simbolik yang melambangkan penyucian, perlindungan, dan keselamatan bagi penghuni rumah.

Dalam konteks budaya, Huler Wair mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang memadukan aspek spiritual dan material secara harmonis. Ritual ini menegaskan pentingnya keseimbangan hidup, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui proses inkulturasi, tradisi Huler Wair dihayati sebagai bagian dari ekspresi iman Katolik yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja, sehingga menjadi bentuk dialog yang harmonis antara iman dan budaya lokal (Lema & X, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, nilai, dan hakikat suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Abdussamad, 2021). Sementara itu, model deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti secara sistematis (Ramdhan, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kehidupan umat di Stasi Tilang, Paroki Hati Tak Bernoda Sta. Perawan Maria Tilang, untuk mendeskripsikan pemahaman umat mengenai ritual Huler Wair dalam pemberkatan rumah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ritual serta merumuskan upaya-upaya yang dapat direkomendasikan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Proposal, Pelaksanaan, Penelitian Penyusunan Hasil Penelitian dan Skripsi Tahun 2025-2026

Jenis Kegiatan	Tahun 2025				Tahun 2026 Mei-Jun
	Mei	Jul- nov	Des	April	
Pengajuan Judul Proposal	✓				
Pembimbingan Proposal		✓			
Seminar Proposal			✓		
Revisi			✓		
Penelitian Lapangan				✓	
Bimbingan skripsi					ü
Ujian skripsi					✓

Informan dan Sumber Data

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Nasution et al., 2023). Informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam aspek adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini melibatkan sembilan informan, yang terdiri atas tiga informan utama dan enam informan pendukung.

Jenis Data

Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara lisan dan tertulis dengan para informan. Data hasil wawancara dicatat, direkam, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara kualitatif untuk memahami pandangan umat mengenai makna ritual Huler Wair dalam pemberkatan rumah baru di Stasi Tilang, Paroki Hati Tak Bernoda Sta. Perawan Maria Tilang, Kabupaten Sikka.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan memperoleh izin penelitian dari STIPAS Keuskupan Agung Kupang, menentukan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, melakukan pendekatan kepada pihak terkait di lokasi penelitian, serta melaksanakan observasi dan wawancara langsung dengan para informan yang telah ditentukan.

Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua alat pengumpulan data, yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi (Zakariah, 2020). Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang sama kepada setiap informan (Sugiyono, 2023), sedangkan studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan berbagai dokumen, foto, dan catatan yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengujian Data

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara berulang guna memperoleh data yang lebih mendalam, sedangkan peningkatan ketekunan dilakukan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sistematis (Sugiyono, 2023).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model (Sugiyono, 2023), yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan yang terdiri atas Ketua Lembaga Adat, Wakil Lembaga Adat, umat yang telah dan belum melaksanakan ritual Huler Wair, serta Pastor Paroki, ditemukan bahwa ritual Huler Wair dipahami sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Sikka yang berfungsi sebagai ritual pendinginan, pembersihan, dan penyucian rumah beserta penghuninya. Ritual ini dilaksanakan sebelum rumah baru ditempati atau sebelum pemberkatan rumah menurut tradisi Gereja Katolik. Selain itu, ritual Huler Wair juga digunakan untuk menyambut tamu penting sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Huler Wair memiliki makna penting sebagai sarana penyucian, perlindungan, dan permohonan berkat bagi rumah dan keluarga. Masyarakat meyakini bahwa ritual ini mampu membersihkan rumah dari pengaruh buruk serta menciptakan suasana damai, aman, dan harmonis bagi seluruh penghuni rumah. Oleh karena itu, ritual Huler Wair dipandang sebagai tahap awal yang perlu dilakukan sebelum pemberkatan rumah oleh Gereja.

Dalam pelaksanaannya, terdapat simbol-simbol penting yang memiliki makna mendalam, yaitu air kelapa muda dan daun huler. Air kelapa muda melambangkan kemurnian, kesucian, dan ketulusan, sedangkan daun huler melambangkan kesejukan, kedamaian, dan keharmonisan hidup. Simbol-simbol tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ritual Huler Wair tidak bertentangan dengan iman Katolik. Sebaliknya, ritual ini dapat berjalan selaras dengan ajaran Gereja karena mengandung nilai-nilai penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, serta makna penyucian yang sejalan dengan simbol air dalam tradisi Katolik. Oleh karena itu, ritual adat dan pemberkatan Gereja dipandang saling melengkapi dalam kehidupan umat. Faktor pendukung pelaksanaan ritual Huler Wair adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat serta hubungan yang baik antara tokoh adat dan Gereja. Namun, pelestarian ritual ini menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya pemahaman masyarakat,

khususnya generasi muda, pengaruh media sosial, keterbatasan waktu, serta kesulitan memperoleh perlengkapan ritual.

Peran tokoh adat dan Gereja sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ritual Huler Wair. Tokoh adat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai makna dan tata cara ritual, sedangkan Gereja berperan melalui katekese, sosialisasi, dan dialog budaya agar umat memahami bahwa adat dapat berjalan selaras dengan kehidupan beriman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap ritual Huler Wair masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelestarian melalui sosialisasi, katekese, serta pelibatan generasi muda secara aktif dalam setiap pelaksanaan ritual. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Huler Wair dapat terus diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Analisis Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sembilan informan, ditemukan bahwa ritual Huler Wair dipahami sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Sikka yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat. Ritual ini dimaknai sebagai sarana pendinginan, pembersihan, dan penyucian rumah serta penghuninya guna menciptakan kehidupan yang aman, damai, sehat, dan harmonis.

Ritual Huler Wair tetap dilaksanakan sebelum pemberkatan rumah oleh Gereja Katolik sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur sekaligus menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dan kehidupan beriman umat. Simbol utama dalam ritual ini, yaitu air kelapa muda (Kabor Wair/Kabor Kubar) dan daun huler, melambangkan kemurnian, kesejukan, keharmonisan, serta relasi yang selaras antara manusia, alam, dan Tuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ritual Huler Wair tidak bertentangan dengan iman Katolik, melainkan selaras dengan ajaran Gereja karena mengandung nilai pemurnian, kedamaian, dan penghormatan terhadap leluhur. Pelaksanaan ritual didukung oleh kepercayaan masyarakat, pewarisan nilai budaya, dan komunikasi yang baik antara umat dan pastor. Pelestarian tradisi menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh modernisasi, perubahan sosial, menurunnya partisipasi generasi muda, serta pergeseran pola pikir masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan tradisi lokal (Malenda, 2025).

Tokoh adat dan Gereja memiliki peran penting dalam melestarikan ritual Huler Wair melalui pewarisan nilai budaya, katekese, dialog budaya, dan pelayanan pastoral. Meskipun pemahaman generasi muda masih rendah, upaya pelestarian terus dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan budaya, dan pelibatan aktif generasi muda. Oleh karena itu, keberlanjutan ritual

Huler Wair sangat bergantung pada kerja sama antara keluarga, tokoh adat, Gereja, dan masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Pemahaman Umat Tentang Ritual *Huler Wair*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Huler Wair masih dilestarikan oleh umat di Stasi Tilang, Paroki Hati Tak Bernoda St. Perawan Maria Tilang, terutama dalam pemberkatan rumah baru. Berdasarkan hasil wawancara, umat memiliki pemahaman yang relatif sama bahwa Ritual Huler Wair merupakan warisan budaya leluhur yang dilaksanakan sebagai bentuk permohonan akan kesejukan, kedamaian, keselamatan, kesehatan, dan keharmonisan hidup bagi penghuni rumah (Maxi et al., 2025). Ritual ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi harmonis antara manusia, sesama, alam, dan Tuhan.

Umat memaknai Huler Wair sebagai ritual "pendinginan" rumah dan penghuninya (Un Bria & Bustan, 2024). Konsep pendinginan tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial. Rumah yang telah menjalani ritual ini diyakini akan terhindar dari konflik, penyakit, dan berbagai bentuk malapetaka sehingga tercipta kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan bahwa ritual merupakan tindakan simbolis yang menghubungkan manusia dengan realitas sakral melalui simbol-simbol yang membangun makna dalam kehidupan (Bato et al., 2023).

Pelaksanaan Ritual Huler Wair yang melibatkan keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat sekitar juga memperkuat rasa persaudaraan, kebersamaan, serta identitas budaya masyarakat (Un Bria & yofince, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya antargenerasi, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa adat istiadat dan upacara tradisional berfungsi menjaga kesinambungan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif religius, umat memandang bahwa Ritual Huler Wair tidak bertentangan dengan iman Katolik, melainkan menjadi ungkapan syukur dan permohonan berkat kepada Tuhan atas rumah yang baru ditempati (Un Bria & yofince, 2024). Pemahaman ini menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dan ajaran Gereja. Sejalan dengan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Gaudium et Spes*, Gereja menghargai nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristiani dan memandang budaya sebagai sarana untuk mengembangkan martabat manusia serta mengungkapkan iman dalam kehidupan sehari-hari (Un Bria, Bustan, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ritual Huler Wair dipahami oleh umat sebagai upacara adat yang bertujuan menyucikan dan melindungi rumah agar tercipta kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Ritual ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan religius yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman umat terhadap ritual Huler Wair didukung oleh pewarisan nilai budaya, peran tokoh adat, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Namun, pelestarian ritual ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman generasi muda, pengaruh modernisasi, dan minimnya sosialisasi budaya. Oleh karena itu, peran tokoh adat, Gereja, keluarga, dan generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ritual Huler Wair sebagai warisan budaya masyarakat Sikka.

Tokoh adat diharapkan terus memberikan pemahaman mengenai makna dan simbol-simbol ritual Huler Wair serta melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaannya. Gereja perlu mendukung pelestarian budaya lokal melalui katekese dan dialog budaya agar adat dan iman Katolik dapat berjalan secara harmonis. Orang tua dan keluarga diharapkan berperan aktif dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak sejak dini, sedangkan generasi muda perlu meningkatkan keterlibatan dan kepedulian terhadap ritual Huler Wair sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Andriyanto, Hadiprashada, D., & Agus, M. (2024). Transformation of the meaning of *Njalang* tradition: From a personal ritual to a medium of preservation and cultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 1–17.
- Bato, K., Manuk, A. G., & Camnahas, A. (2023). Menggali makna ritus *Huler Wair* dan hubungannya dengan sakramen pembaptisan. *Jurnal Adat dan Budaya*, 5(2), 92–97. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/index>
- Bria, U., Abatan, Y., & F. B. (2024). Revitalizing *Serwisu Hamutuk*: Interfaith synergy and social cohesion on the Indonesia–Timor-Leste border. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. <https://doi.org/10.25217/jf.v11i1.7174>
- Bria, U., & Bustan, D. (2024). The cultural conceptualization of Tetunese society on the existence of God as Almighty. *Journal of Language, Education and Culture*, 5(1), 1–10. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/sparkle>
- Cahyani, H. W., & Cahyanto, T. (2024). Studi etnobotani ritual adat Hajat Lembur di Desa Wisata Tutugan Cibolerang, Kecamatan Cinunuk, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 6, 122–128.

- Kartono. (2022). Teologi inkulturasi dalam ritual Selapanan. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 77–90.
- Kuenna. (2015). Simbol dalam upacara adat Dayak Ngaju (*Symbols in Ritual Tribe of Dayak Ngaju*). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5, 179–187.
- Lema, M. V., & X, I. P. (2025). Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi sebagai perjumpaan iman dan budaya.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Malenda, C. S. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Maxi, F., Bria, U., Masan, V. K., & Abatan, Y. (2025). Mengungkap tema ritual *Puah Manus* masyarakat As Manlea dan implikasinya terhadap ketahanan bangsa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 421–431. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.336>
- Nasution, C., Sobri, K. M., & Najib, A. (2023). Implementasi kebijakan Program Keluarga Harapan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Medan. *Perspektif*, 12(4), 1374–1387. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.10076>
- Natsir, R. A., Emilia, E., & Kpalet, P. (2023). Upacara *Huler Wair* sebagai nilai kebajikan lokal pada masyarakat Kabupaten Sikka. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v3i3.927>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Schreiter, R. J. (2025). Inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Pompakang dalam prosesi *Ngongkat Salib*: Perspektif sosiologi agama. 2(2), 23–37.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suwul, I. P. K. (2025). Inkulturasi budaya lokal dalam liturgi Gereja: Makna *Torok Tae* sebagai ungkapan syukur iman umat Manggarai. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1385>
- Triani, D. W. (2023). *Slametan* and social piety among Indonesian sap tappers: Ritual, labor solidarity, and Javanese ethics. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*.
- Zakariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.